

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kelas terdapat lima komponen dalam proses pembelajaran yaitu: siswa, guru, konten, metode atau proses, dan lingkungan (Williams & Williams, 2011). Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam hal memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi. Adanya variasi dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru akan dapat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Trianto, 2014).

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi dari sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) antara aktivitas peserta didik dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan (Trianto, 2014).

Penerapan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran karena ketika menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan

mata pelajaran dan kondisi peserta didik maka proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun akan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Hsiung (2012), peserta didik dengan pembelajaran kooperatif menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran individu.

Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif karena dengan adanya pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik yang lain dan dapat melatih mental mereka untuk belajar bersama dan berdampingan dengan orang lain, selain itu dengan pembelajaran kooperatif dapat menekan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok.

Dengan adanya pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain dan guru hanya sebagai fasilitator sehingga sumber belajar tidak hanya terfokus pada guru. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-idenya sehingga anak tidak jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran ini. Selain itu, model pembelajaran ini dapat mengurangi sifat individualistis peserta didik, bersikap tertutup dengan teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yaitu: *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Jigsaw*, *Learning Together (LT)*, *Group Investigation (GI)*, *Cooperatif Integreted Reading and Composition (CIRC)* dan *Make a Match*. Model pembelajaran tipe *Make a Match* pertama kalinya dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Slavin (1995), mengemukakan bahwa “*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*” dimaksudkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik

belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang sederhana dan yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut Elin (2008) menyebutkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap peserta didik mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap peserta didik mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya, peserta didik yang benar mendapat *reward*, lalu kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali ditemukan peserta didik yang mendapat nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran. Ada pula yang dapat nilai tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka masih kurang mampu menerapkan dengan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan situasi yang lain.

Gambaran anak-anak dalam mengikuti pelajaran mempunyai kecenderungan diantaranya: 1). Diruang kelas peserta didik tenang mendengarkan guru. 2). Hampir semua peserta didik tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya kepada guru. 3). Sibuk menyalin apa yang di ucapkan guru. 4). Apabila ditanya oleh guru tidak ada yang mau menjawab tetapi mereka menjawab bersamaan sehingga suaranya tidak jelas. 5). Peserta didik terkadang ribut sendiri waktu guru menerangkan atau mengajar.

Menurut Bloom, proses belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, menghasilkan menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sunarto dan Agung, 2011).

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir peserta didik yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan. Hal ini sesuai pernyataan menurut Bloom (1956) kemampuan kognitif berisi perilaku yang

menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan yang diperlukan dirinya. BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran IPA peserta didik dapat memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Dalam mata pelajaran IPA ditingkat SMP/MTs menjadi kompetensi yang penting dicapai oleh peserta didik. Hal ini tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, yakni menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah. Mengacu pada uraian tersebut, pembelajaran yang dilakukan pada materi IPA hendaknya terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Pentingnya peserta didik untuk menguasai standar kompetensi lulusan tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif dalam pelajaran IPA merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPA setelah proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama adalah IPA, yang membahas mengenai pembelajaran biologi, fisika, dan kimia. Biologi mempelajari tentang semua jenis makhluk hidup dan lingkungan disekitar. Pembelajaran Biologi lebih banyak hafalan daripada hitungan, disini peran guru sangat penting agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran Biologi serta memahami materi pembelajaran biologi dengan baik.

Berkaitan dengan masalah diatas, pada materi klasifikasi makhluk hidup termasuk materi IPA Biologi yang diajarkan pada peserta didik SMP kelas VII semester ganjil. Menurut hasil penelitian sebelumnya, materi klasifikasi makhluk hidup sangat sulit dipahami dan sulit diingat apa yang telah disampaikan oleh guru, dalam materi klasifikasi makhluk hidup terdapat bahasa-bahasa ilmiah, yang mana

bahasa ilmiah ini merupakan bahasa baru bagi peserta didik yang sulit dipahami. Materi klasifikasi makhluk hidup ini diajarkan lebih cenderung menghafal bukan mengingat, maka dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal.

Permasalahan lain dalam pembelajaran yang ditentukan adalah faktor guru dan materi ajar. Pada pembelajaran IPA Biologi di salah satu SMP Negeri Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan juga buku paket saja. Guru dalam pembelajaran terkesan mendominasi pembelajaran dan guru merupakan satu-satunya penentuan arah pembelajaran. Pengorganisasian peserta didik cenderung searah dan klasikal walaupun guru sudah berusaha mendekati peserta didik dengan cara berkeliling dan mendekati peserta didik.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017, Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran materi klasifikasi makhluk hidup Kurikulum 2013 Revisi pada ranah kognitif untuk kelas VII SMP/MTs adalah mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati. Sementara itu, kompetensi pada ranah psikomotor adalah menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteristik yang diamati.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bandung Barat ditemukan beberapa masalah yang sering dihadapi guru di kelas. Masalah-masalah tersebut diantaranya peserta didik kurang aktif dalam proses belajar mengajar, ketika diadakan kerja kelompok peserta didik kurang mau bekerja sama dalam proses belajar, hanya sebagian kecil peserta didik yang bekerja sedangkan yang lain tidak ikut bekerja dan peserta didik beranggapan bahwa belajar kelompok itu hanya bermain-main sehingga kelas menjadi rebut, terbatasnya sumber belajar peserta didik, peserta didik tidak memiliki buku paket. Selain itu, diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPA Biologi adalah 70. Dari KKM 70, hanya terdapat sebagian kecil peserta didik yang memiliki nilai mendekati Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dan kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup yang dicapai peserta didik masih rendah. Proses

pembelajaran sudah cukup baik, namun masih terdapat kekurangan. Dilihat dari proses pembelajaran kurang optimal, sehingga belum terwujud proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Dimana saat proses pembelajaran guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu metode ceramah saja dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran konvensional dipilih karena mudah dalam praktiknya sehingga terkesan monoton. Perlu adanya alternatif lain untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga tercipta suasana belajar. Kemampuan kognitif merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan peserta didik dan guru sebagai hasil utama pendidikan. Dengan kemampuan kognitif yang matang, bukan saja konsep tersebut dapat dipahami akan tetapi terus dapat diingat peserta didik. Kemudian mengenai konsep tersebut memberikan upaya bagaimana peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar, bukan karena suatu kebetulan ketika peserta didik menjawab benar.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat menciptakan pembelajaran yang berbeda di dalam kelas, pembelajaran dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif bisa memberikan situasi didalam proses belajar mengajar menjadi inovatif dan kreatif dengan model kooperatif bisa membentuk kelompok belajar, didalam kelompok tersebut ada yang memiliki kemampuan lebih dan ada yang kurang sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan menjadi narasumber bagi peserta didik yang kurang mampu. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan khususnya untuk mewujudkan potensi pembelajaran yang ada pada KD klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMP/MTs.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup pada peserta didik SMP. Menurut Dahar (2011) kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami makna secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup pada siswa SMP?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka disusun beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang terjadi pada kelas eksperimen?
2. Bagaimanakah kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas eksperimen?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup pada kelas eksperimen?
4. Bagaimanakah tanggapan atau respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diterapkan pada materi klasifikasi makhluk hidup?

1.4 Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah, maka ruang lingkup dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas eksperimen.
2. Kemampuan kognitif yang diukur adalah aspek kognitif peserta didik sesuai taksonomi Bloom revisi yaitu jenjang C1-C4 dengan soal penguasaan konsep berjumlah 20 butir soal.
3. Materi yang digunakan yaitu klasifikasi makhluk hidup dalam KD 3.2 dan 4.2 pada submateri klasifikasi makhluk hidup.
4. Subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII di salah satu SMP Negeri Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka disusun tujuan penelitian. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup pada peserta didik SMP, sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan sintaks pembelajaran, ada tidaknya peningkatan kemampuan kognitif pada materi klasifikasi makhluk hidup setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, serta tanggapan atau respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup pada peserta didik SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Memberikan pengalaman dan memberikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga menjadikan peserta didik lebih antusias untuk belajar serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

b. Bagi guru

Membantu guru mendapatkan model pembelajaran IPA yang tepat dan bervariasi.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, khususnya IPA dan sebagai panduan pembelajaran bagi mata pelajaran lainnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar mengajar.

1.7 Asumsi

- a. Penggunaan *make a match* pada pembelajaran, peserta didik akan lebih tertarik dan lebih memperhatikan guru. Mereka tidak akan merasa bosan dan takut membuat kesalahan untuk menulis (Suprijono, 2015).
- b. Suyatno (2009) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *make and match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya.

1.8 Hipotesis

Berdasarkan paparan sebelumnya, hipotesis dari penelitian ini yaitu: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tidak meningkatkan kemampuan kognitif materi klasifikasi makhluk hidup pada peserta didik SMP.

1.9 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan penelitian ini dilihat berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2018 yang terdiri dari sebagai berikut:

Pada BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah penelitian yang dilakukan. Pada latar belakang penelitian mengenai pembelajaran yang seharusnya diterapkan oleh guru pada materi klasifikasi makhluk hidup terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik SMP. Kemudian rumusan masalah penelitian yang merumuskan masalah penelitian yang berfokus pada pertanyaan penelitian. Ada juga batasan masalah yang menjelaskan tentang batasan-batasan masalah agar penelitian terfokus pada masalah inti. Selain itu pada Bab I dijabarkan juga tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Pada BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi kumpulan teori hasil kajian buku, jurnal, dan sumber lain mengenai variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritis sehingga mendukung permasalahan yang diteliti. Adapun kajian pustaka yang dibahas berkaitan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif, tipe *make a match*, kemampuan

kognitif, dan analisis materi klasifikasi makhluk hidup berdasarkan kompetensi dasar.

Pada BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang definisi operasional, metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasy-experiment* dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group*. Sampel penelitian merupakan peserta didik SMP kelas VII. B dan VII.C, teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, dengan populasi yakni kemampuan kognitif klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMP di SMP Negeri 2 Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Selain itu terdapat instrumen penelitian, uji validitas instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Data kemampuan kognitif peserta didik diperoleh dari hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berupa 20 butir soal pilihan ganda, lalu diolah menggunakan bantuan *software SPSS*.

Pada BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi temuan dari penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang disajikan dalam bentuk grafik dan tabel. Diuraikan hasil analisis data berupa keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, data *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain*, serta respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pada BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian yang telah dilakukan.